

PROSES KREATIF ABAH LALA MENCIPTAKAN SENGGAKAN CENDOL DAWET DALAM MUSIK GEDRUG DANGDUT MG 86

Azis Abdul Rahman

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan menjelaskan proses kreativitas seorang musisi bernama Abah Lala dalam menciptakan senggakan Cendol Dawet di grub musik MG 86. Penelitian ini berfokus pada tiga hal: latar belakang keseniman Abah Lala selaku kreator, proses kreatif Abah Lala menciptakan senggakan Cendol Dawet dan penerapan senggakan Cendol Dawet di genre musik lain sehingga memunculkan respon dari berbagai kalangan seperti pecinta musik dan pemain musik. Abah Lala sebagai seorang musisi yang memiliki kemampuan menciptakan musik. Dalam konteks tersebut, senggakan yang dibuat Abah Lala adalah senggakan baru. Perbedaannya dapat diketahui melalui bentuk teks, bunyi, dan pertunjukan. Hal ini mendasari penelitian ini untuk membedah proses terciptanya senggakan Cendol Dawet di Musik Gedrug Dangdut MG 86. Dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa (1) kepedulian terhadap penggemar dangdut di segala usia melatar belakangi Abah Lala dalam menciptakan senggakan Cendol Dawet (2) penciptaan suatu karya tidak lepas dari kekompakan sebuah grub musik dan pengalaman berkeseniman (3) senggakan Cendol Dawet mampu membuat daya tarik di dunia dangdut khususnya penikmat dangdut dan pengalaman baru pada musisi tanpa menimbulkan dampak negatif.

Kata kunci: musik dangdut, gedrug, senggakan, cendol dawet, proses kreatif

Abstract

The aim of this paper is to explain the creative process of a musician named Abah Lala in creating senggakan Cendol Dawet in the music group MG 86. This study focuses on three things: the artistic background of Abah Lala as a creator, Abah Lala's creative process in creating senggakan Cendol Dawet and the application of senggakan Cendol Dawet in other music genres, thus eliciting responses from various groups such as music lovers and music players. Abah Lala as a musician who has the ability to create music. In that context, senggakan made Abah Lala is senggakan. a new The difference can be seen through the form of text, sound, and performance. This underlies this research to dissect the process of creating senggakan Cendol Dawet in Music Gedrug Dangdut MG 86. In this study it can be concluded that (1) concern for dangdut fans of all ages is the background for Abah Lala in creating Cendol Dawet senggakan (2) creation of a work can not be separated from the cohesiveness of a music group and artistic experience (3) pride is Cendol Dawet's able to create an attraction in the world of dangdut, especially dangdut connoisseurs and new experiences for musicians without causing negative impacts.

Keywords: dangdut music, gedrug, senggakan, cendol dawet, creative

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia dangdut tidak hanya mencerminkan keadaan politik dan budaya nasional, tapi sebagai praktik ekonomi, politik dan ideologi, dan juga dangdut telah membantu membentuk gagasan tentang kelas, gender, dan etnisitas di negara Indonesia yang modern. Musik dangdut yang namanya diambil dari bebunyian kendang, alat musik serupa tabla di India tetapi lebih sederhana (Setiaji, 2017). Musik dangdut bersifat begitu elastis dan fleksibel dalam mempengaruhi dan dipengaruhi oleh musik lain. Aliran musik gambus dan kasidah secara perlahan juga ikut hanyut dalam arus musik dangdut. Musik-musik daerah seperti jaipongan, tarling, 2 keroncong, dan langgam Jawa bercampur dengan musik dangdut menjadi bentuk musik baru, seperti campursari dan congdut. Lalu dengan bertambahnya perkembangan musik dangdut yang sangat cepat lahirlah grup-grup dangdut baru. Grup-grup dangdut ini menampilkan sebuah ide-ide baru menciptakan atau membuat unsur musik dangdut itu sendiri berubah menurut versinya masing-masing.

Seperti yang sedang booming dan populer saat ini adalah sekelompok musik dangdut MG 86, sebuah grup musik dangdut dari Boyolali, Jawa Tengah. Grup ini dipimpin oleh Agus Purwanto atau lebih dikenal sebagai Abah Lala. Sebelum berganti nama menjadi MG 86, grup dangdut ini lebih dikenal dengan nama Gedrug Saleho. MG 86 sendiri terlahir dari suatu kolaborasi antara iringan kesenian jaranan dan musik modern. MG 86 sendiri merupakan sebuah nama yang memiliki pertautan- arti dengan tahun lahir pemiliknya, yaitu Abah Lala yang lahir pada tahun 1986. Gedrug dangdut MG 86 memiliki keunikan sajian tidak seperti sajian pertunjukan dangdut pada umumnya, Pola tabuhan jathilan atau gedrug menjadi ciri khas di dalam permainan pada Gedrug dangdut MG 86 tersebut. Konsep musik jaranan sangat kental dan terlihat pada setiap MG 86 membawakan iringan-iringan musik disaat pentas. Tari-tarian pada acara jaranan ternyata juga tidak lepas terbawa oleh aksi pemain MG 86.

Pada setiap pementasaannya sering para pemain MG 86 ini menarinari seolah olah sedang mengikuti tarian jaranan, membawa alat musik yang di mainkannya untuk ikut di angkat dan dipakai seperti sarana atraksi di atas panggung, serta mengiringi vocal terus bernyanyi tanpa mengganggu konsentrasi musikal para pemain MG 86. Hal itu yang menunjukkan MG 86 sangat lekat dengan jaranan atau jathilan. Pada pertunjukan jaranan atau jathilan sangat identik dengan teriakan-teriakan dari penari jaranan tersebut, hal itu juga sama persis seperti di Gedrug dangdut MG 86 dimana Grup tersebut berawal dari

kesenian jaranan. Grup musik MG 86 dimanapun tampil memikat penonton dengan spontanitas-spontanitas yang tanpa terduga, seperti berteriak bahkan menari-nari.

Proses terciptanya senggakan Cendol Dawet bermula dari teriakan spontanitas di saat pentas pertunjukan dan clemongan pada saat waktu tertentu sehingga menimbulkan keterbiasaan di saat pertunjukan Gedrug dangdut MG 86, hal tersebut menginspirasi Abah Lala untuk membuat senggakan Cendol Dawet. Sejak merintis karir di musik dangdut Abah Lala sempat menggagas konsep bermusik “wong edan kui bebas” hingga melahirkan karya pertama dengan judul sesuai konsep tersebut. Tentu, gagasan karya tersebut tidak asal dibuat oleh Abah Lala sendiri akan tetapi terinspirasi dari perjalanan pentasnya yang bertemu dengan orang gila dan menari-nari, tidak mempunyai malu tapi sesuai dengan irama musiknya. Inspirasi ini lah yang meyakinkan Abah Lala menciptakan ciri khas kelompoknya dengan cara bebas bermusik.

Abah Lala menunjukkan kebebasannya dengan melakukan berbagai macam tindakan kreatif. Bersama kelompoknya, Abah Lala memberi ruang interaksi dan kebebasan kepada anggota grub untuk leluasa menghadirkan dan menggabungkan dangdut, musik jaranan, musik modern beserta senggakan-senggakan sehingga menciptakan tontonan yang unik. Salah satu keunikan yang akhirnya populer adalah senggakan “Cendol Dawet”. Abah Lala, meskipun berkredo gendeng, namun beliau memiliki kepekaan dan empati terhadap situasi sosial. Sebagai musisi, Abah Lala sebetulnya prihatin dengan situasi senggakan yang berkonotasi saru, dan kadang-kadang lebih dipandang hanya sebagai tuturan spontan (clemongan). Ada gairah, kehendak, dan kepedulian untuk dapat mengubah cara pandang tersebut, menjadikan senggakan bukan sebagai hal saru dan clemongan, akan tetapi tetap menarik dan ramai.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas, kemudian Abah Lala berkolaborasi dengan Cak Sulis, selaku pemain kendang pada grup musik MG 86, menciptakan senggakan “Cendol Dawet”. Kemunculan istilah Cendol Dawet bermula dari seringnya Cak Sulis melantunkan kata-kata “cendol dawet”, hanya untuk sebuah pengisi kejenuhan agar pertunjukan tidak bernuansa monoton. Keisengan Cak Sulis itu dimaknai Abah Lala secara kreatif. Dari kata “cendol dawet” tersebut Abah Lala terinspirasi, kemudian direspon lebih aktif, ditambahkan kata-kata baru yang kontekstual, seperti: seger, lima ratusan, tidak pakai ketan, dan kata-kata yang mengekspresi keceriaan. Hingga akhirnya senggakan yang naratif: “cendol dawet, cendol dawet seger, lima ratusan, nggak pakai ketan, tak kintang kintang, tak kintang kintang”.

Fenomena kreativitas cendol dawet ini tidak hanya sebatas lirik, akan tetapi dikuatkan dengan ekspresi musikalnya. Ekspresi musik yang hadir pada senggakan Cendol Dawet identik dengan pola kendangan dari gedrug dangdut MG 86. senggakan Cendol Dawet tersebut tidak akan ramai atau menarik apabila tidak dibarengi dengan peran musikal yang mendukung contohnya pemain kendang dan kekompakan pemain yang lain untuk menjadikan senggakan tersebut terlihat ramai. Dibandingkan jenis senggakan yang umum, senggakan ini menghadirkan kebaruan-kebaruan, berkenaan dengan: penggunaan lirik naratif dan padat yang diambil dari dunia keseharian; perubahan motif menjadi kalimat melodi meskipun relatif pendek hingga 14 bar. Fenomena ini kian menggejala setelah Didi Kempot menyertakan senggakan “Cendol Dawet” dalam pertunjukan lagu “Pamer Bojo”. Senggakan, meski semula dikatakan hanya sebagai elemen pelengkap dalam sebuah pertunjukan, tapi senggakan sangat berguna untuk mendukung musikalitas dan pertunjukan dangdut koplo. Senggakan pun hadir sebagai ekspresi budaya yang menunjukkan kebebasan sekaligus kebahagiaan. Berpijak dari fenomena diatas, penulis tertarik pada proses kreatif Abah Lala dalam menciptakan senggakan Cendol Dawet tersebut.

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sebuah masalah untuk diteliti lebih lanjut. Adapun beberapa rumusan masalah itu adalah: (1). Apa latar belakang Abah Lala dalam pembuatan senggakan Cendol Dawet ? (2). Bagaimana proses Abah Lala dalam menciptakan senggakan Cendol Dawet?. (3). Bagaimana respon khalayak terhadap senggakan Cendol Dawet dan pesan apa yang ingin Abah Lala tuangkan dalam senggakan Cendol Dawet?

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan sebagainya. Jenis penelitian yang di pakai penulis yaitu penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan wawancara, media rekam, catatan di saat pengamatan dan pustaka. Penelitian kualitatif ini bersifat menceritakan tentang proses kreatif abah lala dalam menciptakan senggakan cendol dawet di grub musik mg 86. Penelitian dilaksanakan di Bendo Legi, Boyolali, Jawa Tengah. Pada saat mengumpulkan data penulis mencoba menggali informasi narasumber yaitu Abah Lala menggunakan media rekam dan catatan untuk di kaji lebih dalam. Selain itu dilakukan juga

survey lapangan seperti mengamati penonton di saat Abah Lala mengadakan tour atau job di kota-kota tertentu.

Sasaran penelitian juga termasuk grup musik Mg 86 yang tidak lepas dengan Abah Lala yang selalu mendorong jargon Cendol Dawet tersebut untuk mensukseskan acara saat event pertunjukan. Narasumber yang penulis wawancarai yaitu dari sebagian crew seniman Abah Lala. Sehingga metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data-data kepustakaan dan lapangan tersebut dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian dilakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian di pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Keseniman Abah Lala

Musik dangdut bersifat begitu elastis dan fleksibel dalam mempengaruhi dan dipengaruhi oleh musik lain. Lagu-lagu Barat tahun 20 1960-an dan 70-an banyak yang didangdutkan. Aliran musik gambus dan kasidah secara perlahan juga hanyut dalam arus musik dangdut. Musik dangdut berasal dari upaya perkembangan musik melayu yang diberi tambahan instrument atau alat musik sehingga lebih rancak, variatif, dan dapat memukau para pendengarnya serta enak untuk dinikmati para pendengarnya. Pada mulanya, belantika musik di tanah air telah lama dihiasi oleh alunan-alunan musik melayu yang perkembangannya cukup baik dan dapat bertahan sampai sekarang, utamanya didukung para penyanyi dan pujangga melayu untuk membuat syairnya, sehingga mampu mengantarkan musik dangdut menjadi populer di tanah air.

Kepopuleran musik dangdut semakin memotivasi para seniman untuk melakukan modifikasi dan inovasi baru dengan kreativitas yang dimilikinya, agar musik dangdut lebih terkesan variatif dan enak untuk dinikmati para penggemarnya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka musik dangdut mampu menembus pasaran luar negeri, yang merupakan prestasi yang luar biasa bagi perkembangan dan kemajuan musik di tanah air. Perkembangan musik dangdut yang cukup menarik perhatian, membuat beberapa seniman musik dangdut berusaha mempertahankan eksistensinya dengan menjaga kualitas, sehingga penggemar tidak bosan dengan penamplan yang monoton salah satunya Abah Lala yang memiliki senggakan Cendol Dawet.

Agus Purwanto atau sering di sapa Abah Lala bertempat tinggal di salah satu daerah di kota susu Boyolali yaitu di Dusun Bendo Legi, Boyolali, Jawa Tengah. Nama Abah Lala sendiri diambil dari tahun 2010 yang dimana pada tahun itu sempat terjadi bencana erupsi gunung merapi yang mengikut sertakan beliau untuk menjadi relawan. Sosok Agus Purwanto kerap mendapat panggilan lala dari rekan sesama relawan yang berada di lokasi pos pemantauan gunung merapi yang menjadikan agus purwanto akrab di panggil dengan sebutan Abah Lala sampai sekarang. Abah Lala pria asal Bendo Legi Boyolali tersebut merintis karir dari kecil mengikuti perjalanan ayahnya yang dahulunya adalah pengrawit (gamelan jawa). Kreatifitas Abah Lala semakin berkembang dan berinisiatif membuat sebuah grub kesenian bernama Gedrug saleho atau jathilan jaranan dari yang ringkas sampai berkembang menjadi grup kesenian modern. Secara umum pengertian Gedruk yaitu adalah sebuah hentakan kaki secara beraturan. gedruk berfungsi untuk menunjang sebuah kegiatan tertentu, misalnya tari tarian jaranan atau upacara adat.

Dari gup seni Gedrug saleho ini karir Abah Lala kian melesat dikarenakan mendapat undangan tour event dari kota ke kota bahkan sampai luar negeri. Sampai pada akhirnya abah lala mencoba membuat suatu grub musik dengan mengembangkan grub seni saleho nya yang bernama MG 86. MG 86 merupakan salah satu orkes yang sudah beberapa tahun silam berdiri. Dengan seiring waktu Abah Lala melahirkan salah satu single perdananya yang di namakan “wong edan kui bebas” yang apabila di artikan tentang keterkaitan ciri khas mg 86 penuh dengan kebebasan yang terkenal dengan bercampurnya musik dangdut dan jathilan. Album Abah Lala yang berjudul “wong edan kui bebas” tersebut juga tidak hanya serta merta dituangkan di dalam makna di lagu tersebut. Filosofi di dalam karya karya Abah Lala sangat kental, seperti nama mg 86 yang berarti “musik gila” yang dapat diartikan dengan musik yang mempunyai aura bebas atau berkarya dengan murni kreatifitas pemainnya.

Setelah beberapa lagu yang diciptakan Abah Lala tersebut nama Abah Lala semakin melesat naik dikarenakan lagu lagu yang di ciptakan dan di bawakan jargon “Cendol Dawet” tersebut mengandung curahan hati, dan pesan moral. Seperti lagu yang diciptakan abah lala yang berjudul “Gede Roso” lagu tersebut menceritakan tentang kelapangan dada seseorang yang mencintai seseorang, lagu tersebut mendadak viral dan meledak di kalangan musisi setelah launching perdananya.

Senggakan Cendol Dawet

Kalimat Cendol Dawet menjadi begitu populer ketika Alm. Didi Kempot moncer dengan single “Pamer Bojo” tahun 2018 akhir. Dilantunkan dengan irama yang menghentak hentak seolah menekan sebuah benda dengan kuat, kalimat itu menyisip pada bagian interlude dari lagu tersebut dan menjadi salah satu part yang dinantikan oleh penonton. Cendol Dawet sampai saat ini sedang menjadi yel yel yang fenomenal di ranah dangdut Indonesia khususnya di Jawa Tengah dan sekitarnya. Senggakan Cendol Dawet sering sekali dilantunkan di saat interlude lagu, saat itulah senggakan Cendol Dawet dilantunkan dengan hentakan-hentakan antusias penonton dengan lantang. Fenomena penggunaan irama yang menghentak-hentak dalam sajian musik dangdut koplo bukanlah hal yang baru. Beberapa tahun kebelakang banyak grup musik ini menggunakan irama-irama itu dibarengi dengan kalimat semisal bukak sitik jos atau woyo-woyo jos, dst. Mereka menyebutnya dengan nama senggakan. Senggakan merupakan salah satu bentuk interjeksi dalam sebuah pertunjukan. Senggakan muncul melalui variasi Dangdut Koplo gendang, misalnya (1) hak e hak e; (2) wah; (3) hokya; (4) cendol-dawet. Di dalam senggakan di sana adalah partisipasi massa (penonton) untuk berinteraksi dengan panggung yang diwakili oleh seorang penyanyi atau musisi, misalnya, ketika seorang penyanyi mengatakan "cendol, cendol" penonton langsung merespon "basah, basah (Nugroho. AA. & Sulistyowati. H. 2021).

Pola tabuhan senggakan ada di peran pemain kendang, memang tidak hanya pemain kendang, akan tetapi salah satu pemegang ritmis terbesar adalah pemain kendang tidak lepas juga didukung pemain yang lain untuk menambah kekompakan dalam senggakan. Senggakan dalam permainan dangdut tidak melulu dengan jem-jem atau jeda, tidak 28 memungkiri dengan bertambahnya tahun tidak lepas dari perubahan-perubahan senggakan. Abah lala mencoba memasukkan sebuah kalimat ke dalam senggakan yang seharusnya senggakan itu sendiri pada dasarnya hanya sebuah jem atau pemberhentian lagu. Cendol dawet, cendol dawet seger, lima ratusan, ga pakai ketan, ji ro lu pat limo enem pito wolu, begitu bunyinya. Dangdut MG 86 mulai memasukkan senggakan Cendol Dawet tahun 2018. Ornamen itu terus disisipkan sebagai penghias dalam sajian musik 86 saat manggung pada tahun-tahun berikutnya. Bagi Abah Lala, Cendol Dawet mewakili kegilaan para personil di atas panggung. Abah Lala juga menyebut senggakan itu sebagai pembaruan ke arah yang lebih positif.

Disaat pentas, sering dijumpai para personil Gedrug Dangdut MG 86 cenderung melakukan gerakan-gerakan yang tidak lazim untuk 29 memainkan alat musik. Pada sebuah pentas sekitar tahun 2018 di lapangan kota Boyolali salah seorang pemain ketipung yaitu Cak Sulis melakukan gerakan mengangkat alat musik ketipung tersebut atau memposisikan alat musik seperti memangku sebuah benda. Menurut Abah Lala, kebebasan berekspresi itu sendiri adalah ciri khas para pemain Gedrug Dangdut MG 86 itu sendiri. Berangkat dari berkeseniman Abah Lala di awal membuat grub musik yang bernama saleho sampai mengembangkannya menjadi Gedrug Dangdut MG 86 Abah Lala tidak meninggalkan ciri khas permainan pola jaranan di grub pertamanya yang bernama saleho tersebut.

Gedrug dangdut mg 86 mulai memasukkan senggakan cendol dawet tahun 2018. Ornamen itu terus disisipkan sebagai penghias dalam sajian musik manggung pada tahun-tahun berikutnya. Bagi Abah Lala, Cendol Dawet mewakili kegilaan para personil di atas panggung. Dirinya juga menyebut senggakan itu sebagai pembaruan ke arah yang lebih positif. Pemikiran penciptaan senggakan cendol dawet menjadi peran penting bagi kalangan penonton dan bagi musisi dangdut. Di kalangan penonton dapat di fungsikan agar tidak merusak generasi bangsa yang apabila sering mendengarkan atau menonton pertunjukan yang tidak senonoh lambat waktu akan menjadi terbiasa dan mengakibatkan keterbiasaan hal hal yang buruk, sehingga di perlukan kata kata dalam pembuatan senggakan yang bisa di terima semua kalangan. ada awal mula senggakan cendol dawet belum sepenuhnya utuh menjadi “cendol dawet, cendol dawet seger, lima ratusan, ga pakai ketan, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang. Penambahan kata atau kalimat tersebut terjadi secara spontanitas di atas panggung seiring berjalannya waktu dan job di saat pentas Gedrug Dangdut MG 86 tersebut.

Senggakan Cendol Dawet tidak langsung meledak atau viral, tentu saja melewati berbagai hambatan seperti masyarakat belum mengenal apa itu Cendol Dawet dan arti dari senggakan tersebut. Masyarakat penikmat dangdut dan para fans Gedrug Dangdut Mg 86 adalah faktor utama yang membuat booming senggakan “Cendol Dawet” tersebut. Para fans Gedrug Dangdut MG 86 ini menjadi faktor utama melesatnya senggakan “Cendol Dawet” ini dikarenakan setiap pentas dimanapun Gedrug Dangdut MG 86 ini tampil, pasti selalu para fans dari Gedrug Dangdut MG 86 akan mengikuti atau menonton pertunjukan tersebut. Dari para fans Gedrug Dangdut MG 86 sedikit demi sedikit senggakan “Cendol Dawet” mulai di tirukan oleh masyarakat, dan masyarakat sudah mulai menunjukkan

respon tertariknya dengan cara menirukan di saat pertunjukan dengan mengikuti kata “Cendol Dawet” “Cendol Dawet”. Senggakan “Cendol Dawet” mempunyai peran penting dalam suatu bagian lagu dan pertunjukan musik, senggakan tersebut mempunyai roh tersendiri untuk membawa penonton terhanyut di dalam pertunjukan tersebut. Tidak hanya gedrug dangdut Mg 86 yang membawakan senggakan “Cendol Dawet” ini akan tetapi banyak grub dangdut atau orkes dangdut di penjuru tanah air yang menambahkan kalimat kalimat “Cendol Dawet di dalam pentas grub grub tertentu.

Cendol Dawet Dalam sajian lagu pamer bojo

Senggakan “Cendol Dawet” di dalam sebuah lagu dangdut, apalagi iringan lagu dangdut tersebut masuk ke dalam kriteria jenis lagu dangdut koplo sangat sering di jumpai di sebuah pertunjukan dangdut di manapun tempatnya. Lagu pamer bojo merupakan lagu dangdut pertama di saat abah lala mendadak menjadi viral karena hasil karya menciptakan senggakan “Cendol Dawet” tersebut. Di dalam lagu pamer bojo mempunyai 14 bait dan sering sekali senggakan “cendol dawet” pada lagu pamer bojo didengarkan di antara bait ke 8 dan 9 atau bisa di sebut dengan interlude berikut contoh lirik lagu pamer bojo yang di ciptakan oleh Alm Didi Kempot.

Senggakan “Cendol Dawet” sangat melekat pada lagu pamer bojo dikarenakan saat itu lagu tersebut mendadak viral khususnya di pulau jawa yang memang di tahun 2018 juga bareng dengan melesatnya nama maestro campursari jawa yaitu Alm Didi Kempot. Vocalis legendaris tersebut secara tidak langsung juga membawa pengaruh tentang perkembangan senggakan “Cendol Dawet” di tanah air. Saat pertunjukan musik Alm Didi Kempot di waktu itu tidak sedikit para penonton yang memekikkan senggakan “Cendol Dawet” tersebut. Bahkan semua lagu Alm didi kempot apabila sudah akan memasuki interlude seakan akan pemain kendang menggiring para penonton untuk melontarkan kata “Cendol Dawet Cendol Dawet Seger, Lima Ratusan, Ngga Pakai Ketan Tak Kintang Kintang, Tak Kintang Slolo Lolo Joss. Senggakan “cendol dawet” pada lagu pamer bojo terdapat pada interlude lagu dan sebelum bait ke 8 pemain gendang akan memainkan pola pukulan tersendiri untuk sebuah penanda kepada penoton, dan penonton sendiri sudah hafal dengan pukulan pukulan kendang tersebut.

Jadi senggakan “Cendol Dawet” tersebut sering di jumpai di akhir kata bait ke 8 atau di bagian interlude lagu Pamer Bojo. Di saat memasuki bait ke 8 otomatis para penonton gedrug dangdut Mg 86 tersebut akan secara otomatis meneriakkan cendol dawet,

cendol dawet seger, lima ratusan, ga pakai ketan, ji ro lu pat limo enem pitu wolu, tak kintang kintang, tak kintang kintang, tak kintang kintang, slo lo lo lo joss.

Respon Audiens

Senggakan “Cendol Dawet” pada akhir-akhir ini membawa dampak yang luar biasa di kalangan pecinta dangdut khususnya anak muda. Hal ini dikarenakan perubahan pola pikir anak muda zaman sekarang yang banyak di jumpai dengan kisah cintanya yang berakhir kelam. Yang menyebabkan kalangan muda sekarang menyukai lagu-lagu yang bersifat mellow, yang digarap dangdut akan tetapi lagu tersebut juga tidak mellow seperti pada umumnya, namun mellow yang sudah di garap di dalam sebuah proses musikal yang dimana setiap lagu lagu sekarang beriramakan koplo. Seperti penonton dangdut di konser Alm didi kempot lebih menikmati konsep iringan lagu dangdut yang digarap dengan sajian koplo, dan di situlah para audience yang sedang melihat pertunjukan tersebut lebih dominan ke arah senggakan “Cendol Dawet” di setiap lagu yang di bawakan maestro lagu ambyar tersebut. Setiap penonton acara dangdut tersebut pada pertengahan lagu atau interlude selalu antusias meneriakkan kata “Cendol Dawet Cendol Dawet Seger Lima Ratusan Ngga Pakai Ketan”.

Antusias penonton tersebut yang semakin menggiring senggakan “cendol dawet” lebih dikenal masyarakat luas karena di setiap acara pertunjukan dangdut khususnya di saat Alm didi kempot pentas sangat sering dilihat para audience pada lapangan tersebut meneriakkan senggakan “Cendol Dawet”. Gambaran di saat panggung pertunjukan Alm Didi Kempot tersebut membuktikan bahwa antusias masyarakat pencinta dangdut dan penikmat dangdut sangatlah tinggi terhadap senggakan “Cendol Dawet”, dibuktikan dengan di saat pagelaran dangdut tersebut banyak masyarakat tanpa di minta pun sudah dengan otomatis meneriakkan senggakan “Cendol Dawet”. Selain pertunjukkan secara langsung pertunjukkan music dangdut juga saat ini dapat di nikmati melalui media sosial.

Media sosial banyak menampilkan pertunjukan dangdut dan rekaman musik musik dangdut baru yang hadir di tengah masyarakat. 59 Akan tetapi beberapa waktu lalu bahkan di semua chanel youtube sedang viral nya musik dangdut yang di dalam bungkusannya di aplikasikan Cendol Dawet dan membawa dampak pada pecinta dangdut di tanah air. Pecinta dangdut sangat mengapresiasi adanya senggakan “Cendol Dawet” yang di ciptakan abah lala tersebut. Di ambil dari media online salah satunya dari beberapa komentar orang yang menandakan ketertarikannya dengan senggakan “Cendol Dawet” sebagai berikut :

@nengoliver menuliskan komentar, salam kompak cendol dawet seger (“YANG LAGI HITS pamer bojo (DIDI KEMPOT) tombo ati abah lala mg 86 pro hd”).30 januari 2019, youtube.

Respon Komunitas Musik

Pertunjukan Gedrug Dangdut Mg 86 memiliki beberapa fans yang bernama paguyuban genk cendol dawet yang bertempat di kota jogja. Fans Gedrug Dangdut Mg 86 tersebut sangat antusias mengikuti kemanapun MG 86 tampil di beberapa acara, walaupun jauh di luar kota, para penggemar berat tersebut sangat senang mengikuti orkes dangdut idolanya. Para penggemar yang mengataskan komunitas pecinta musik gedrug dangdut mg 86 tersebut di lain mengidolakan sang jargon “cendol dawet” Abah Lala, juga secara tidak langsung sangat antusias menjadi kelompok yang ikut serta menyebarkan senggakan “Cendol Dawet” ke penjurusan tanah air lewat berbagai macam cara.

Senggakan “Cendol Dawet” tidak hanya berpengaruh kepada beberapa orang penikmat musik dangdut. Bagi kalangan musisi atau seniman dangdut khususnya pembawa acara pada kelompok musik tertentu senggakan merupakan sebuah kunci kuat kemeriahan suatu pertunjukan tersebut. Respon mc, pemain atau musisi selain menirukan dan mengaplikasikan senggakan Cendol Dawet ke dalam grub musik agar grub yang menirukan tersebut tidak ketinggalan trend terbaru yang sedang fenomenal juga banyak dijumpai grub musik ber-genre selain dangdut juga banyak mengaplikasikan senggakan Cendol Dawet ini ke dalam pertunjukan mereka. Sering dijumpai pada pertunjukan musik lain seperti musik pop dan rock juga mengaplikasikan senggakan Cendol Dawet ini ke dalam pementasan musik selain dangdut, hal tersebut juga termasuk respon komunitas terhadap senggakan Cendol Dawet.

Di ambil dari media online “(Bagas Putra P. 2019, 17 oktober. Pamer bojo - didi kempot (cendol dawet version) cover drumcam by bagas putra. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=u8JGitgmETc>)” sebagai contoh bahwa senggakan Cendol Dawet tidak hanya bisa di terapkan pada musik dangdut saja, melainkan dapat diterapkan di berbagai genre musik seperti genre musik pop. Pada permainan musik pop di lagu pamer bojo sebetulnya tidak jauh berbeda dengan garap musik dangdut, yang membedakan di musik pop hanyalah menggunakan instrument drum sebagai pengganti alat musik ketipung atau kendang sebagai ritmik perkusi.

Senggakan Cendol Dawet selain di aplikasikan ke dalam sebuah genre musik, juga sering dijumpai di siaran-siaran televisi dimana para penyiar, mc, vocalis bahkan penonton sendiri sering sekali memekikkan senggakan Cendol Dawet tersebut pada saat pertunjukan

musik ataupun *talkshow*. Beberapa contoh acara pertunjukan yang terlihat heboh dengan adanya senggakan Cendol Dawet ini adalah di saat pencipta senggakan Cendol Dawet sendiri yaitu Agus Purwanto atau Abah Lala di undang ke salah satu acara televisi yang bernama EMPAT MATA. Fenomena senggakan Cendol Dawet di berbagai media tv dan berbagai pertunjukan masyarakat tersebut, menunjukkan respon komunitas seni dalam kelompok panggung kecil sampai besar bahwa senggakan Cendol Dawet membawa dampak yang begitu besar bagi kesuksesan acara tersebut.

3. PENUTUP

Musik dangdut merupakan onomatope dari suara permainan alat musik tabla dari India yang menghasilkan bunyi *ndut*. Dangdut dapat didefinisikan sebagai salah satu genre musik populer tradisional Indonesia yang secara khusus memiliki unsur-unsur musik India, Melayu, dan Arab. Ciri yang paling menonjol dalam musik dangdut adalah pada dentuman alat musik tabla dan gendang. Musik-musik daerah seperti jaipongan, tarling, keroncong, dan langgam Jawa bercampur dengan musik dangdut menjadi bentuk musik baru, campursari, dengan tokohnya Didi Kempot.

Bertambahnya perkembangan musik dangdut yang sangat cepat lahir grup-grup dangdut baru yaitu dengan menampilkan sebuah ide-ide baru untuk menciptakan atau membuat unsur musik dangdut itu sendiri berubah menurut versinya masing-masing seperti yang sedang booming atau disorot banyak orang yaitu musik dangdut yang berasal dari satu provinsi di Jateng di kota Boyolali yang bernama mg 86. Mg 86 yaitu sebutan nama terbaru dari orkes melayu tersebut, dahulu sebelum menjadi mg 86 orkes yang di pimpin oleh Agus Purwanto atau akrab disebut abah lala tersebut bernama gedrug saleho. Mg 86 sendiri terlahir dari suatu kolaborasi antara iringan kesenian jaranan dan musik modern. Mg 86 sendiri merupakan sebuah nama yang memiliki arti yaitu tepat di tahun 1986 Agus Purwanto atau disebut “Abah Lala” tersebut lahir. Jadi, orkes Mg 86 tersebut bertepatan dengan tahun kelahiran Abah Lala.

Agus Purwanto atau akrabnya Abah Lala ini berkolaborasi dengan Cak Sulis selaku pemain kendang pada grup musik mg 86 tersebut. Awal mula Cak Sulis sering melantunkan kata kata “Cendol Dawet” yang diartikan waktu itu hanya sebuah pengisi kejenuhan agar tidak bernuansa monoton, dan dari kata “Cendol Dawet” tersebut abah lala menjadikan pemikiran pemikiran sebuah ide gagasan muncul untuk menambah kata “Cendol Dawet” menjadi sebuah kalimat yang berbunyi “Cendol Dawet, cendol dawet seger, lima ratusan, nggak pakai ketan, tak kintang kintang, tak kintang kintang” begitulah

kata yang sampai sekarang sangat familier di kalangan pecinta dangdut di tanah air khususnya di pulau jawa. Sebuah konotasi yang menurut abah lala bisa diterima semua usia meliputi anak kecil, anak muda, orang tua bahkan kalangan lanjut usia.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat di perdalam lagi dengan metode kualitatif yaitu melakukan survey di lapangan dan dapat memperdalam tulisan dengan metode yang sama dan dengan penulisan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Bagas Putra P. 2019, 17 oktober. Pamer bojo - didi kempot (cendol dawet version) Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=u8JGitgmETc>
- Setiaji. D. 2017. Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya. **10.33652/handep.v1i1.13**
- Nugroho. AA. dan Sulistyowati. H. 2021. Senggakan Dangdut Koplo Music Show : Music Anthropolinguistic Study. Journal of Antropolinguistic 2 (1) : 1-7.